

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Membentuk ataupun memiliki keluarga merupakan fitrah bagi setiap manusia, Didalam agama Islam telah di berikan serangkaian dalam upaya menata fitral tersebut. Yakni tuntutan untuk dapat membentuk keluarga agar dapat terwujudnya generasi unggul umat yang akan melanjutkan estafet perjuangan paa pendahulunya. Semua itu telah menjadi bagian yang tak dapat dipisahkan dari ajaran islam itu sendiri yang digali dai sumbernya yang utama yakni Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dalam pembentukan keluarga berarti didalam nya terdapat proses untuk membangun lembaga hidup terkecil yang memiliki ikatan sangat kuat, yakni terdiri dari suami,istri,dan anak-anak. Serta didalamnya juga terdapat interaksinya dengan orang-orang terdekat yang memiliki hubungan nasab maupun yang menjadi tanggungannya.

Memiliki anak adalah sesuatu yang sangat diharapkan oleh sebuah pasangan suami dan istri di dunia ini. Anak bisa saja dijadikan sebagai penerus keturunan nantinya, anak juga bisa sebagai pewaris tahta dan harta kekayaan, dan anak juga bisa menjadi pelipur lara dalam kehidupan ini. Seorang anak juga bisa menjadi penyelamat orang tuanya nanti di hari akhirat bahkan ada anak yang akan memasang mahkota di kepala kedua orang tuanya jika di dunia ini mereka mampu menghafal Al-qur'an. Akan tetapi, anak juga bisa menjadi penghalang orang tua untuk masuk surga jika anaknya mengerjakan kemaksiatan di dunia.(Uyuni, 2019).

Tercantum didalam Al-Qur'an bahwasanya manusia memiliki kewajiban untuk dapat senantiasa mendidik keluarganya agar terhindar dari api neraka, tercantum didalam surat At-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَأْنَا غِيَابَ شِدَادٍ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“ Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” ( Qs. At-Tahrim : 6 )

Didalam ayat ini telah dijelaskan bahwasanya orang-orang yang beriman diperintahkan dapat memelihara keluarganya dari api neraka, dan menuntun kepada jalan yang benar. Ayat tersebut mengandung perintah untuk menjaga, yaitu “qu” (jagalah). Perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka berkonotasi terhadap perintah mendidik atau membimbing. Sebab didikan dan bimbingan yang dapat membuat diri dan keluarga konsisten dalam kebenaran, di mana konsisten dalam kebenaran itu membuat orang terhindar dari siksa api neraka. Oleh karena itu, para orang tua berkewajiban mengajarkan kebaikan dan ajaran agama kepada anak-anaknya; menyuruh mereka berbuat kebajikan dan menjauhkan kemungkaran dengan membiasakan mereka dalam kebenaran atau kebaikan tersebut, serta memberikan contoh teladan.(Usman, A, 2015).

Pada umumnya keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama bagi setiap orang. Kehidupan di dalam keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama kali memberikan pengaruh pada acara individu itu memenuhi kebutuhan dasar didalam mendapatkan pengetahuan, memiliki sikap dan mengembangkan keterampilan didalam dan untuk kehidupan.

Dalam hal ini, peranan orang tua menjadi amat sentral dan sangat besar pengaruhnya bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya.(Abror, 2016).

Anak merupakan karunia yang telah Allah amanahkan kepada orangtua Oleh karena itu orang tua dan masyarakat bertanggungjawab penuh agar supaya anak dapat tumbuh dan berkembang manjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya sesuai dengan tujuan dan kehendak Tuhan. Anak usia dini 0-6 tahun, dunianya adalah didalam keluarga, lingkungan terdekat, dan pertama adalah orangtuanya dan tentunya dalam hal ini peran dan pengaruh orangtua sangta dominan. Pada masa ini anak pandai sekali menirukan yang dia lihat dan cermati, untuk itu orangtua senantiasa memberikan pendidikan dengan keteladanan. Keteladanan merupakan proses mendidik yang sangat sederhana kepada anak, namun akan sangat efektif karena akan mudah dipahami oleh anak.

Orang tua khususnya ibu memiliki unsur terpenting dalam penerapan pola asuh balita. Oleh karenanya, ibu harus selalu menambah dan membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan mengenai penerapan pola asuh balita yang baik. Hal ini penting dilakukan karena apapun latar belakang pendidikan seorang wanita, ketika menjadi seorang ibu, mereka berangkat dari titik awal yang sama. Dengan demikian, sang ibu harus memiliki pengetahuan pola asuh yang baik pada anak sejak dini. (Sukeasi et al., 2014).

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Gunarsa (2002) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak

sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Pola asuh merupakan hal yang fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak-anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri (Sochib, 2000)(Dayak & Kabupaten, 2017).

Dapat ditarik dari beberapa pendapat mengenai pola asuh yaitu Arti dari pola asuh sendiri merupakan bentuk perlakuan atau interaksi yang dilakukan orang tua terhadap anak, bahwa pola asuh yang dibutuhkan oleh anak dari orang tuanya adalah dalam kemampuan orang tua melaksanakan kewajiban atau tugasnya sebagai pengasuh yang dapat membantu anak untuk dapat memiliki dasar-dasar moral, kontrol diri, suasana psikologi serta dapat bersosialisasi.

Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua otoriter tidak terarah atau ngambang hanya memaksakan kehendak orang tua saja dan bahkan menjurus kasar, maka anak tersebut akan terbentuk menjadi anak yang agresif dan egois, sebaliknya jika orang tuanya memperlakukan anaknya secara demokrasi dan lemah lembut dengan pujian maka anak tersebut akan bisa menghargai orang lain. Pola asuh yang benar akan melahirkan peserta didik yang berkarakter serta berakhlak mulia. Akhlak yang mulia merupakan fondasi yang kokoh bagi terciptanya hubungan baik antara orang-orang muslim. Sehingga orang-orang yang mampu mewujudkan hubungan baik tersebut adalah orang-orang yang bersih, yang konsisten menunaikan segala perintah dan larangan Allah swt.

Menurut bkkbn (2008: 10) kader bkb adalah anggota masyarakat yang bekerja secara sukarela dalam membina dan menyalur orangtua balita tentang bagaimana mengasuh anak secara baik dan benar. berdasarkan penelitian dwi muhammad furqon, kismantiri dan fathurrohman (2014 vol. 3 no. 2: 37-45) menjelaskan kader merupakan sumber daya manusia

yang terdapat di dalam kegiatan penyuluhan bkb. perannya sangat vital dan tidak hanya memberi penyuluhan saja akan tetapi semua permasalahan yang dihadapi para peserta bkb kader harus menguasai tanpa terkecuali. para kader dituntut menguasai agar pelaksanaan bkb efektif dan tidak menghadapi kendala. namun peran yang sangat vital tidak diikuti dengan pelatihan yang mumpuni dari dinsos kb dan pp sebagai skpd yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan bkb. hanya 2 orang kader kecamatan tiap tahunnya yang menerima pelatihan. ditambah juga regenerasi kader yang tidak kunjung mendapatkan solusi.(pujiati, budiartati, and utsman 2019).

Layanan Bina Keluarga Balita ini diperuntukkan bagi ibu yang memiliki balita. Para ibu yang memiliki balita mendapatkan penyuluhan sehingga pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mengasuh anak akan meningkat. Layanan ini telah dikembangkan di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Pendekatan Bina Keluarga Balita adalah melalui pendidikan orang tua khususnya ibu dan anggota keluarga lainnya. Secara teknis program Bina Keluarga Balita (BKB) ini ditangani oleh kader atau pelatih yang berasal dari daerah masing-masing.

Kader dipilih berdasarkan penilaian masyarakat setempat. Tugas Kader BKB yaitu memberikan penyuluhan, pengamatan, perkembangan, pelayanan, serta memotivasi orang tua untuk merujuk anak yang mengalami masalah tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, kader merupakan kunci utama yang menjadi penggerak pelaksanaan kegiatan di daerah tersebut. Pembinaan pola asuh orang tua pada anak sangat penting, karena dari keluargalah, dalam hal ini orang tua yang merupakan dasar perawatan dan dasar pembentukan kepribadian anak. Rumah merupakan madrasah (sekolah) pertama bagi tumbuh kembang anak dan orang tua adalah guru utama bagi tahun-tahun pertama kehidupan mereka. Disebabkan karena usia dini

adalah usia meniru, maka orang tua adalah “model” bagi anaknya. Oleh karena itu, keluarga menjadi ujung tombak dalam perkembangannya.

Dan karena banyak sekali fakto-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam pemberian pola asuh kepada anak yaitu adanya perbedaan latar belakang pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, ini menjadikan orangtua karena sibuk dengan kepentingan mereka menjadikan orangtua dan anak jarang sekali bercengkrama padahal kebutuhan anak yang harus dipenuhi tersebut tidak hanya kebutuhan secara finansial melainkan juga kebutuhan kasih sayang. Dari permasalahan tersebut untuk menunjang pengetahuan dan keterampilan pola asuh orang tua dalam mendidik anak diperlukan arahan, informasi, pengetahuan, dan bacaan mengenai pola pengasuhan anak yang di dapat dari berbagai sumber salah satunya adanya Bimbingan Keluarga Balita (BKB) yang dapat diikuti oleh para orangtua. penyuluhan yang dilakukan oleh kader BKB ini, di harapkan dapat merubah pola asuh orang tua baik dari segi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang lebih utama. Beranjak dari latar belakang inilah mendorong peneliti untuk menelusuri lebih lanjut dalam hal pola pengasuhan orang tua kandung yang tergabung dalam Bina Keluarga Balita di Desa Cidulang Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka, sehingga peneliti memutuskan untuk mengambil judul “PROSES PENYULUHAN BINA KELUARGA BALITA DALAM UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN POLA ASUH ORANG TUA DI BKB AL-HIKMAH DESA CIDULANG KECAMATAN CIKIJING KABUPATEN MAJALENGKA”.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana program penyuluhan Bina Keluarga Balita dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orangtua?
2. Bagaimana pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan Bina Keluarga Balita dalam

upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orangtua?

3. Bagaimana hasil penyuluhan Bina Keluarga Balita dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orangtua?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui program Bina Keluarga Balita dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orangtua
2. Untuk mengetahui proses penyuluhan Bina Keluarga Balita dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orangtua
3. Untuk mengetahui hasil penyuluhan Bina Keluarga Balita dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orangtua.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis

Penulis sangat berharap bahwa dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bimbingan konseling islam mengenai efektivitas Bina Keluarga Balita (BKB) upaya meningkatkan keterampilan pola asuh terhadap anak usia balita.

2. Kegunaan Praktis

b. Diharapkan dapat memberikan sumbangsir pemikiran untuk kita semua pada umumnya dan untuk konselor khususnya.

c. Dapat memeberikan kesadaran kepada orangtua mengenai pentingnya mengikuti penyuluhan Bina Keluarga Balita untuk meningkatkan keterampilan dalam pola asuh.

d. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memberikan penambahan

pengetahuan seputar pola asuh bagi pembaca.

## **E. Landasan Pemikiran**

### **1. Hasil penelitian sebelumnya**

Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

- Friska Indria Nora Harahap, 2011, Pengaruh Hasil Program Parenting Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Usia Dini (Survey Terhadap Orang Tua Pada Tk Aba 3 Kota Padangsidimpuan). Hasil program parenting memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap pola asuh orang tua. Orang tua yang mengikuti program parenting di TK ABA 3 Padangsidimpuan sebagian besar dapat menerapkan materi-materi yang disampaikan pada saat kegiatan tersebut dilaksanakan ke dalam pengasuhan pada anak setiap harinya. Wawasan yang didapatkan orang tua semakin meningkat dengan adanya program parenting, selain itu juga hasil dari program parenting memberikan pengaruh yang positif terhadap pola asuh orang tua. Hal tersebut didasari karena hasil program parenting yang dilaksanakan di TK ABA 3 Padangsidimpuan memenuhi aspek yang telah ditetapkan. Hasil program parenting dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar anak usia dini. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil dari program parenting telah memenuhi aspek yang telah ditetapkan, selain itu orang tua mampu menerapkan pengetahuan yang didapat pada saat program parenting yang

telah dilaksanakan di TK ABA 3 Padangsidempuan . Motivasi belajar anak usia dini berada pada 13 tingkat tinggi setelah mendapat perlakuan dari hasil program parenting dan pola asuh orang tua yang secara bersama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajar anak usia dini.

- Andri Wahyuni, 2014, Dampak Program Bina Keluarga Balita (BKB) Terhadap TumbuhKembang Anak Balita 6-24 Bulan. sebagian besar anak balita peserta BKB berusia 13- 24 bulan dan berjenis kelamin laki-laki, sedangkan anak balita bukan peserta BKB berusia 13-24 bulan dan berjenis kelamin perempuan. Sebagian besar karakteristik keluarga anak balita peserta BKB memiliki jumlah anggota keluarga kecil, tingkat pendidikan ibu menengah, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan tumbuh kembang tinggi, ibu tidak bekerja, ayah bekerja sebagai karyawan, dan pendapatan orang tua tinggi, sedangkan keluarga anak balita bukan peserta BKB memiliki jumlah anggota keluarga kecil, tingkat pendidikan ibu dasar, tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dan tumbuh kembang rendah, ibu tidak bekerja, ayah bekerja sebagai wiraswasta, dan pendapatan orang tua rendah. Sebagian besar persebaran pola asuh gizi anak balita peserta BKB baik, sedangkan pola asuh gizi anak balita bukan peserta BKB kurang. Sebagian besar persebaran pola asih anak balita peserta BKB baik, sedangkan pola asih anak balita bukan peserta BKB kurang. Sebagian besar persebaran pola asah anak balita peserta BKB baik, sedangkan pola asah anak balita bukan peserta BKB kurang. Sebagian besar persebaran tumbuh kembang anak balita peserta BKB baik, sedangkan tumbuh

kembang anak balita bukan peserta BKB sedang. Ada perbedaan pola asuh gizi, pola asih, pola asah, dan tumbuh kembang antara anak balita 6-24 bulan pada keluarga peserta dan bukan peserta Bina Keluarga Balita (BKB).

Dari penelitian- penelitian di atas yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya adalah: metode penelitian yang digunakannya, permasalahan, responden, dan tempat penelitiannya. Adapun penelitian yang penulis lakukan ini lebih memfokuskan kepada efektifitas penyuluhan yang dilakukan kader BKB Al-Hikmah dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orangtua Desa Cidulang Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka.

## **F. Landasan Teoritis**

### **a. Tinjauan tentang penyuluhan**

Penyuluhan menurut Gondoyoewono adalah suatu penerangan yang menekankan pada suatu objek tertentu dan hasil yang diharapkan adalah suatu perubahan perilaku individu atau sekelompok orang. Penyuluhan merupakan suatu usaha menyebarluaskan hal-hal yang baru agar masyarakat tertarik dan berminat untuk melaksanakannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penyuluhan juga merupakan suatu kegiatan mendidik sesuatu kepada masyarakat, memberi pengetahuan, informasi-informasi, dan kemampuan-kemampuan agar dapat membentuk sikap dan berperilaku hidup menurut apa yang seharusnya. Hakekatnya penyuluhan merupakan suatu kegiatan nonformal dalam rangka mengubah masyarakat menuju keadaan yang lebih baik seperti yang dicita-citakan.

“penyuluhan mempunyai asal kata dari kata “suluh” yang berarti penerangan

artinya dengan adanya penyuluhan ini dapat memberikan penerangan atau penambahan pengetahuan khususnya bagi masyarakat dalam bina keluarga balita ini dengan adanya penyuluhan ini dapat sebagai jalan untuk memberikan informasi atau materi yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan pola asuh orang tua kepada anak balita”

b. Tinjauan Bina Keluarga Balita (BKB)

Bina Keluarga Balita (BKB) merupakan program yang dibuat oleh badan kependudukan dan keluarga berencana nasional (bkkbn) untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam mendidik anak usia balita. program yang telah dimulai sejak tahun 1984 ini akan membantu orang tua agar memiliki bekal untuk membantu anak-anaknya menjalani usia balita dengan baik, benar, dan menyenangkan.

Menurut peraturan kepala bkkbn no.12 tahun 2018, bina keluarga balita diartikan sebagai layanan penyuluhan bagi orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang anak melalui kegiatan stimulasi fisik, mental, intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan moral. hal ini dilakukan untuk mewujudkan sumber daya manusia berkualitas demi meningkatkan kesertaan pembinaan dan kemandirian ber-kb bagi pasangan usia subur (PUS).

“ program Bina Keluarga Balita ini ialah sebagai wadah atau sarana pendidikan non formal khususnya untuk para orang tua yang memiliki anak usia balita dalam mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak, kebutuhan perkembangan anak, dan pemberian pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak”.

c. Tinjauan tentang kader BKB

Kader merupakan seseorang yang mempunyai kerelaan untuk ikut serta dalam

kegiatan dimasyarakat atas dasar dorongan diri sendiri. Kader berasal dari bahasa Yunani cadre yang berarti bingkai. Bila dimaknai secara lebih luas yaitu orang yang mampu menjalankan amanat, memiliki kapasitas pengetahuan dan keahlian, pemegang tongkat estafet sekaligus membingkai keberadaan dan kelangsungan suatu organisasi. Dalam pedoman Kelompok kerja BKB Prov. Jateng (Ariesta, 2011:53) Kader merupakan tenaga sukarela yang berasal dari tokoh masyarakat sekitar dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat setempat merasa terpanggil untuk melaksanakan, mengembangkan kegiatan yang tumbuh ditengah-tengah masyarakat.

d. Tinjauan tentang pola asuh

## 2. Pengertian pola asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.

Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Gunarsa (2002) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orangtua bertindak sebagai orangtua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Sedangkan menurut resolusi Majelis Umum PBB (Pamilu, 2007) fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat

menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga yang sejahtera.

Pendapat Baumrind yang dikutip oleh Yusuf (2004:51) mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional sosial dan intelektual anak.

Pola asuh orang tua dengan cara orang tua memperlakukan anaknya dengan menjaga merawat dan mendidik anaknya dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap Anak kemudian hari.

Jadi dapat ditarik kesimpulannya pola asuh merupakan serangkaian cara orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak balitanya sehingga anak akan mampu menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik. Pola asuh ini memiliki sifat terus menerus sehingga akan membentuk karakter yang kuat dari pola asuh yang orang tua berikan.

### 3. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Pola Asuh Otoriter (parent oriented) Ciri pola asuh ini menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena, tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua.

- b. Pola Asuh Permisif Sifat pola asuh ini, children centered yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.
- c. Pola Asuh demokratis Kedudukan antara anak dan orang tua sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap harus di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral.
- d. Diabaikan orangtua dengan pola asuh ini mengabaikan keberadaan anak, bahkan menunjukkan ketidak perdulian terhadap anak. Mereka tidak mengambil tanggung jawab pengasuhan, tidak menetapkan aturan- aturan.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Bina Keluarga Balita Holistik Integratif Al-Hikmah Desa Cidulang Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstuktivis. Paradigma konstuktivis adalah paradigma yang hampir antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun alasan digunakan pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode ini lebih

mudah dalam memperoleh data-data untuk menjawab dan menyimpulkan permasalahan penelitian.

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta- fakta yang berkaitan dengan proses penyuluhan Bina Keluarga Balita dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orang tua.

### 4. Jenis data dan sumber data

#### e. Jenis data

Jenis data merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian . Maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Program penyuluhan Bina Keluarga Balita dalam upaya meningkatkan keterampilan pola asuh orangtua
2. Pelaksanaan penyuluhan yang dilakukan Bina Keluarga Balita dalam upayameningkatkan keterampilan pola asuh orangtua
3. Hasil penyuluhan Bina Keluarga Balita dalam upaya meningkatkan keterampilanpola asuh orangtua

#### f. Sumber data

Sumber data yang digunakan didalam penelitian ini terdiri dari 2 macam sumber data yaitu data primer dan data sekunder :

##### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah petugas yang melakukan penyuluhan di BKB HI

## Al-Hikmah Desa Cidulang Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka

### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang yang akan diperoleh daribahan- bahan pustaka berupa : buku- buku, jurnal, dan hasil penelitian yang ada kaitanya dengan penelitian ini.

## 5. Teknik pengumpulan data

### g. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas terhadap suatu proses atau objek dengan maksud merasakan dan kemudian memahami pengetahuan dari sebuah fenomena berdasarkan pengetahuan dan gagasan yang sudah diketahui sebelumnya, untuk mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan suatu penelitian.

### h. Interview / Wawancara

Peneliti melakukan teknik interview atau wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan yang kemudian dijawab dengan bebas dan terbuka secara tatap muka langsung dengan obyek yang ada di Desa Cidulang. Wawancara ini dilakukan guna memperoleh informasi mengenai pola asuh yang akan dilakukan kepada petugas penyuluh dan kepada orangtua yang mengikuti penyuluhan dan yang tidak aktif mengikuti penyuluhan. Sehingga data yang digunakan menjadi lebih akurat dalam penelitian. Interview dilakukan karena peneliti ingin mengetahui jawaban secara langsung diberikan untuk orang yang diinterview atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

i. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data mengenai hal-hal atau variabel dengan teknik pengumpulan data dan menginvestasi dokumen-dokumen yang relevan serta memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

j. Analisis

Data Analisis data dalam penelitian kualitatif sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian, namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

Miles dan Huberman Michel sebagaimana dikutip Sugiono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahap-tahap dalam analisis data yaitu: data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification.

4. Teknik Analisis data

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

6. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Hal ini bertujuan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

## 7. Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

